



Betangas Ritual Penyucian Diri Perempuan Menjelang Pernikahan dalam Perspektif Budaya Palembang dan Kisah Ester

Lydia Kanti Rahayu

Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia Semarang

lydiakanti@stbi.ac.id

ABSTRACT

The betangas tradition is a ritual of self-purification for women in Palembang, performed in the run-up to their wedding. This ritual serves not only as a form of physical care, but also carries symbolic meaning representing a woman's physical and spiritual readiness to embark on a new chapter as a wife. This study aims to uncover the symbolic meanings contained within the betangas tradition and to explore the parallels between its values and the process of self-purification undergone by Queen Esther as described in the Bible. The research methods employed include descriptive qualitative analysis, direct observation, in-depth interviews, and a review of various written sources, including books, academic articles, and biblical commentaries. The research findings indicate that every stage of the betangas ritual—from the body scrub, the use of spices, to the steam bath—contains symbols of self-purification, renewal, and spiritual readiness. The aroma of the spiced steam is believed to have a dual meaning: in addition to cleansing the body, it also symbolises prayer and hope for a peaceful and harmonious married life. The connection with the story of Queen Esther is evident in the values of purity, sincerity of heart and inner readiness, which underpin both rituals. Esther's twelve-month period of self-purification using myrrh oil and aromatic herbs holds a parallel meaning to betangas, namely a process of self-transformation that prepares women to embrace new roles and life's responsibilities.

Keywords: *Betangas, Queen Esther, Self-Purification, Symbolism, Palembang Women's Traditions*

ABSTRAK

Tradisi betangas merupakan ritual penyucian diri bagi perempuan Palembang yang dilaksanakan menjelang pernikahan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai perawatan tubuh, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan kesiapan lahir dan batin seorang perempuan dalam memasuki babak baru sebagai seorang istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *betangas* serta menelusuri persinggungan nilai-nilainya dengan proses penyucian diri yang dijalani Ratu Ester sebagaimana yang dalam Alkitab. Metode penelitian kualitatif deskriptif dan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta telaah terhadap berbagai sumber tertulis termasuk buku, artikel ilmiah, dan penafsiran Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam

betangas yang dimulai dari luluran, penggunaan rempah-rempah, hingga proses mandi uap. Semua proses tersebut mengandung simbol penyucian diri, pembaharuan, dan kesiapan spiritual. Aroma uap rempah diyakini memiliki makna ganda: selain membersihkan tubuh, ia juga melambangkan doa dan harapan bagi cita-cita akan kehidupan rumah tangga yang tenteram dan harmonis. Keterkaitan dengan kisah Ratu Ester tampak pada nilai-nilai kemurnian, kertulusan hati, dan kesiapan batin yang sama-sama mendasari kedua ritual tersebut. Periode penyucian diri Ester selama dua belas bulan dengan minyak mur dan ramuan aromatik memiliki kesepadanan makna dengan *betangas*, yaitu proses perubahan diri yang mempersiapkan perempuan untuk menerima peran dan amanat hidup yang baru.

Kata kunci: Betangas, Ratu Ester, Penyucian Diri, Simbolisme, Tradisi Perempuan Palembang

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan hidup manusia yang mengandung nilai-nilai sosial, kultural, dan spiritual. Dalam berbagai kebudayaan, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai penyatuan dua individu tetapi juga sebagai simbol penyatu dua keluarga dan identitas sosial yang baru. Oleh karena itu, berbagai tradisi adat dilaksanakan untuk menyiapkan calon pengantin secara menyeluruh, baik secara jasmaniah maupun batiniah. Salah satu warisan yang memiliki makna penting bagi masyarakat Palembang adalah *ritual betangas*, yaitu prosesi mandi uap yang menggunakan campuran rempah dan bunga harum yang dilakukan menjelang hari pernikahan.¹ Istilah *betangas*, berasal dari kata "*tangas*" yang berarti uap panas yang digunakan untuk memurnihkan tubuh. Dalam pelaksanaannya, *betangas* dilakukan dengan merebus berbagai jenis daun dan rempah aromatik seperti serai, daun pandan, sirih, kunyit, dan rempah wangi lainnya². Uap panas yang dihasilkan tersebut diyakini mampu menyucikan tubuh dari kotoran jasmani yang akan keluar melalui pori-pori, sekaligus mengusir pengaruh buruk atau energi negatif yang dianggap mengganggu kemurnian dan kesiapan spiritual calon mempelai perempuan.

Van Gennep dalam Ritual Peralihan, mengatakan "Kehidupan seorang individu dalam masyarakat manapun merupakan serangkaian perpindahan dari satu usia, dari satu pekerjaan, dan dari satu situasi sosial ke situasi yang lain. Setiap perpindahan ini ditandai dengan upacara-upacara yang memiliki tipe yang sama dan dapat dikelompokkan bersama-sama dengan istilah ritus peralihan. Ritus-ritus ini meliputi ritual preliminal (ritual pemisahan), ritual liminal (ritual peralihan), dan ritual postliminal (ritual penggabungan)."³ Hal ini menjelaskan bahwa setiap ritual peralihan dalam masyarakat memiliki tiga tahapan penting: pemisahan (*separation*), masa peralihan (*transition/liminality*), dan penyatuan kembali (*incorporation*). Tradisi *betangas* dalam konteks ini, calon pengantin dipisahkan dari aktivitas sehari-hari, memasuki masa penyucian diri melalui proses mandi uap, lalu "lahir kembali" dengan identitas baru sebagai seorang istri.

Penelitian tentang ritual *betangas* sudah banyak. Beberapa peneliti terdahulu, Putri membahas tentang tujuan *betangas* adalah untuk membersihkan tubuh manusia dalam rangka

¹ Windi Puspita Sari and Berlian Susetyo, "Makna Tradisi Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang," *Jurnal Suluh: Kebudayaan Dan Tradisi*, 2022, 23–35.

² Nyimas Soimah, "Betangas" (n.d.).

³ A. Van Gennep, *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press. (Chicago: University of Chicago Press., 1960).

mempersiapkan diri untuk melaksanakan resepsi pernikahan. betangas merupakan tradisi pra-menikah yang dilakukan dengan mandi uap. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kesehatan seperti tubuh yang terasa lebih sehat dan percaya diri saat di hari pesta pernikahan.⁴ Jadi dalam hal ini penelitian lebih terarah kepada tujuan betangas itu sendiri. Sedangkan peneliti yang lain, Sari ingin membahas mengenai proses pelaksanaan tradisi adat *betangas* pada adat perkawinan masyarakat Palembang di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Pada saat sebelum melakukan kegiatan adat betangas, keluarga terlebih dahulu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses betangas. Kemudian setelah persiapan peralatan yang langsung disertai dengan pelaksanaan betangas selesai, kegiatan selanjutnya ialah penutup. Pada penutup ini, masyarakat biasanya melakukan makan bersama, berdo'a dan saling silaturahmi bermaaf-maafan.⁵ Penelitian ini mengarah kepada prosesi dan tata cara betangas itu sendiri. Kemudian Safariza membahas tentang "Hasil penelitian ini berisi gambaran tentang bentuk degradasi tradisi Betangas yang meliputi kurangnya pelestarian budaya lokal dari masyarakat setempat dan perubahan alternatif dari tradisional menjadi modern akibat kemajuan zaman yang semakin berkembang. Kemudian faktor-faktor yang memengaruhi degradasi betangas pada masyarakat di kecamatan Selangit seperti meningkatnya pengetahuan, kemajuan teknologi, kurangnya komunikasi antar generasi mengenai tradisi Betangas, dan faktor pendidikan. Hal-hal itulah yang mengakibatkan terjadinya degradasi Betangas yang ada pada masyarakat di Kecamatan Selangit."⁶ Penelitian ini lebih membahas mengenai tradisi betangas yang mulai ditinggalkan masyarakat akibat perubahan zaman dan melemahnya pewarisan budaya. Dengan melihat kesenjangan yang ada, penelitian kali ini menjadi sangat menarik karena membahas mengenai tradisi budaya yang memiliki keterkaitan dengan kisah Ratu Ester dalam teks Alkitab. Sebelum Ester diperhadapkan kepada Raja Ahasyweros, Ester menjalani masa pemurnian selama dua belas bulan, "enam bulan dengan minyak mur dan enam bulan dengan rempah-rempah serta wangi-wangian" (Ester 2:12).⁷ Proses tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memperindah penampilan secara lahiriah, melainkan juga melambangkan penyucian dan kesiapan batin dalam menghadapi panggilan hidup yang luhur. Clarke menjelaskan bahwa, "Penyucian dengan mur dan wewangian bukan hanya untuk kecantikan, melainkan untuk pengudusan, sebuah tindakan simbolis sebagai kesiapan untuk menghadap raja"⁸ Dengan demikian, baik tradisi betangas maupun kisah Ratu Ester, mengandung pesan spiritual tentang kemurnian, kesiapan rohani, serta transformasi batin perempuan dalam menyongsong peran dan tanggung jawab baru dalam kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relasi simbolik antara kedua tradisi tersebut melalui pendekatan antropologis dan teologis. Pendekatan tersebut digunakan untuk

⁴ Monica Mandala Putri, Dahniar Th. Musa, and Diaz Restu Darmawan, "Prawatan Tubuh Tradisional Pra-Nikah Calon Pengantin Pada Melayu Di Desa Semuntai Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau," *Jurnal Antropologi* vol 5, no. 2774-4612 (2024): 12.

⁵ Windi Puspita Sari and Susetyo, "Makna Tradisi Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang."

⁶ Setyowati Safariza, Ira Miyarni Sustianingsih, and Agus Susilo, "Degradasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat Di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1949>.

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 2002.

⁸ A. Clarke, *Commentary on the Old Testament: The Book of Esther* (Grand Rapids: Baker Academic, 1983).

menyingkap bagaimana kearifan budaya lokal dan prinsip-prinsip Alkitabiah sama-sama menegaskan pentingnya proses pemurnian diri sebagai tahap persiapan sebelum memasuki fase kehidupan yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga prosedur pokok, yakni pengamatan langsung, wawancara, dan telaah literatur. Langkah-langkah analisa dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap. Pertama, melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap pelaksanaan *betangas* di dusun Lubuk Balang, kelurahan Kenten laut, kabupaten Musi Banyuasin Palembang. Kedua, wawancara yang dilakukan dengan dua orang perempuan berusia 35 tahun yaitu Ibu Sri Edayani, yang pernah menjalani ritual *betangas* menjelang pernikahan, serta seorang dukun pengantin yang memimpin ritual *betangas*. Yaitu Nyai Nyimas Soimah, wanita berusia 67 tahun. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang *betangas*, memahami makna dan nilai-nilai yang dapat dipercaya dalam tradisi tersebut.⁹ Ketiga, Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang terkait antropologi budaya dan teologi blibika, lalu menganalisis guna mengidentifikasi kesamaa makna antara ritual *betangas* dan proses persiapan Ratu Ester, sehingga dapat menemukan nilai spiritual dan kultural yang menjadi dasar keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Betangas

Tradisi *betangas* merupakan elemen signifikan dalam warisan budaya masyarakat Palembang yang telah dikenal sejak masa kesultanan Palembang Darussalam.¹⁰ Pada periode tersebut, wanita keturunan ningrat menjalani prosesi *betangas* sebagai lambang martabat, kesucian, dan penghormatan diri menjelang pernikahan. Ritual ini tidak sekadar bentuk perawatan jasmani, tetapi merefleksikan dimensi rohani dan sosial yang berpadu dengan ajaran Islam dan adat Melayu Palembang yang menjunjung simbol kesucian dan penghormatan terhadap perempuan.¹¹ Dari hal ini dapat dilihat bahwa *betangas* bagi perempuan ningrat merupakan sebuah symbol kesucian, kehormatan dan martabat. Dalam tinjauan historis, praktik *betangas* diyakini sebagai hasil akulturasi antara budaya melayu dan tradisi Tionghoa yang mengenal penggunaan uap herbal untuk kesehatan dan kecantikan.¹² Seiring perkembangannya, ritual *betangas* menjadi warisan budaya lintas generasi yang dilestarikan dijalankan oleh perempuan Palembang dari berbagai lapisan masyarakat. Meskipun mengalami transformasi seiring modernisasi, dari ritual adat yang penuh makna spiritual menjadi bentuk perawatan diri era modern masa kini, tetapi esensi tetap melekat sebagai simbol pemurnian diri menjelang fase kehidupan baru, khususnya pernikahan.

Selain berperan sebagai praktik perawatan jasmani, *betangas* juga memiliki aspek kemasyarakatan yang signifikan. Ritual ini menjadi ruang interaksi antar sesama perempuan

⁹ Soimah, "Betangas."

¹⁰ Fathurrahman, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam Dan Warisan Budaya Melayu (Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2018.*

¹¹ Halimah Syahrani, "Adat Dan Simbolisme Dalam Tradisi Betangas Palembang," *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40, No. 1, 2019, 34–36.

¹² Nuraini Idris, *Perempuan Melayu Dan Tradisi Spa Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2017).

dalam komunitas, tempat berbagi kisah, nasihat, dan menyampaikan doa restu bagi calon pengantin. Dalam suasana hangat dan harmonis tersebut itu, nilai-nilai etis dan kearifan lokal disampaikan secara verbal, menjadikan *betangas* bukan sekedar prosesi adat, melainkan wadah pembentukan karakter dan penguatan solidaritas perempuan Palembang.¹³ Dalam perspektif antropologis, *betangas* dapat dikategorikan sebagai ritual transisi (*rites of passage*) yang merepresentasikan pergeseran status sosial seseorang dari masa lajang menuju perkawinan. Dalam praktik *betangas*, calon pengantin diisolasi dari aktivitas harian, untuk menjalani masa penyucian diri melalui mandi uap rempah. Proses ini dimaknai sebagai “lahir kembali” simbol menuju peran baru sebagai seorang istri yang dianggap suci, dewasa, dan siap mengemban tanggung jawab kehidupan rumah tangga.

Betangas sebagai ritual penyucian dan persiapan diri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *betangas* tidak hanya berfungsi sebagai perawatan tubuh, tetapi juga mengandung nilai spiritual. Ritual ini dilakukan di ruang tertutup dan calon pengantin duduk diatas kursi dengan uap panas dari ramuan rempah alami. Uap tersebut diyakini mampu mengeluarkan keringat basi atau racun, sehingga mampu menyegarkan tubuh dan secara simbolik “menghapus” hal-hal negative yang menempel pada calon pengantin.¹⁴ Lebih lanjut Syarifuddin mengatakan: “Ritual *betangas* merupakan proses transformasi perempuan Palembang dari status gadis menuju istri yang matang, melalui simbol pemurnian tubuh dan batin.”¹⁵ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *betangas* berperan sebagai ritus transisi, yang mengubah kedudukan sosial dan spiritual perempuan sebelum memasuki fase baru yaitu kehidupan pernikahan. Salah satu informan mengatakan, “Betangas tidak semata bertujuan untuk memperoleh keharuman tubuh, tapi juga menenangkan batin dan siap sebelum pernikahan berlangsung. (Wawancara dengan ibu Sri Edayani, Palembang 9 Oktober 2025).¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa nilai spiritual tetap menjadi inti makna dalam ritual *betangas*.

Tahapan dan Simbolisme Ritual Betangas

Ritual *betangas* biasanya mencakup tiga proses pokok, yaitu pembersihan tubuh (luluran), mandi bunga, dan penguapan rempah. Tiap tahap memiliki arti simbolik yang saling berkaitan dan membentuk rangkaian ritual pemurnian Pertama Luluran (Pembersihan Lahiriah), ini proses awal dimulai dengan pelapisan kulit calon pengantin dengan menggunakan campuran bahan alami seperti beras halus, kunyit, bengkuang, cendana, dan air mawar.¹⁷ Ramuan tradisional ini tidak hanya berfungsi untuk merawat dan mencerahkan kulit secara fisik, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Secara simbolik, luluran melambangkan pembersihan diri dari segala kotoran lahir dan batin, meninggalkan masa lalu yang mungkin penuh dengan kekeliruan atau kenangan lama, serta menyiapkan diri menyambut kehidupan baru dengan hati yang bersih. Dalam konteks budaya, ritual ini juga dimaknai sebagai upaya menghaluskan budi pekerti, sebagaimana kulit yang diluluri menjadi

¹³ Siti Rahayu, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Perempuan Sumatera Selatan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). hlm, 71

¹⁴ Soimah, “Betangas.”

¹⁵ D Syarifuddin, “Makna Tradisi Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang,” *Jurnal Suluh: Kebudayaan Dan Tradisi*, 7(1), 2022, 27.

¹⁶ Sri Edayani, “Data Wawancara Lapangan” (n.d.).

¹⁷ Soimah, “Betangas.”

halus dan wangi. Dengan demikian, prosesi lulur bukan sekedar perawatan tubuh, melainkan bentuk refleksi spiritual untuk menumbuhkan kesucian, ketenangan, dan kesiapan seorang perempuan dalam memasuki tahap kehidupan rumah yang baru. Mandi Bunga (Penyucian dan Harapan baru), Setelah *luluran*, calon pengantin dimandikan dengan air bunga tujuh rupa, yang terdiri dari melati, mawar, kenanga, kantil, cempaka, sedap malam, dan kembang sepatu. Bunga-bunga ini memiliki makna simbolik yang kuat: Seperti melati sebagai simbol kesucian dan kemurnian cinta. Mawar sebagai simbol keindahan dan kasih sayang. Kenanga sebagai simbol keharuman nama keluarga. Kantil sebagai simbol kesetiaan dan pengabdian dan Cempaka dan sedap malam sebagai simbol doa agar rumah tangga harum dan diberkati¹⁸

Mandi bunga ini menjadi symbol bahwa calon pengantin telah siap “lahir kembali” dalam keadaan suci, bersih, dan membawa harapan baru menuju kehidupan rumah tangga. Setelah ritual kedua selesai, calon penangtin diajak untuk berdoa dan menyatakan niatnya untuk menjadi perempuan yang siap menjalani kehidupan rumah tangga. Doa ini sering diiringi pembacaan ayat atau petuah adat tentang kesetiaan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam masyarakat Palembang, doa tersebut diucapkan dalam Bahasa lokal dengan makna permohonan agar diberi ketenangan, kesucian, dan rejeki setelah menikah.¹⁹

Betangas (Penguapan Rempah Sebagai Simbol Pembersihan Batin dan Energi)

Tahap inti dari seluruh proses adalah *betangas* itu sendiri, calon pengantin duduk di kursi yang dibawahnya terdapat wadah besar (periuk atau gentong tanah liat) berisi air mendidih yang telah dicampur rempah-rempah seperti serai, daun pandan, jahe, daun sirih, lengkuas, kunyit, kayu manis, bunga kenanga dan rempah-rempah lainnya.²⁰ Uap panas yang naik dari rebusan rempah tersebut dipercaya memiliki khasiat membuka pori-pori, mengeluarkan racun, memperlancar peredaran darah, serta menghangatkan tubuh. Namun secara simbolik, memiliki makna yang lebih dalam: Serai dan daun sirih simbol penolak gangguan roh jahat dan penyucian jiwa Jahe dan kunyit simbol penghangatan hati dan semangat baru dalam kehidupan berumah tangga. Kayu manis dan pandan simbol cinta yang manis dan wangi, menandakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Bunga kenanga simbol keanggunan dan kesabaran seorang istri.²¹ Secara keseluruhan, makna ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua insan, tetapi juga proses penyucian, pembaharuan, dan penanaman nilai-nilai cinta, kesabaran, serta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses ini, tubuh calon pengantin ditutupi kain tebal atau juga tikar anyaman agar uap panas tidak keluar. Uap tersebut diserap oleh kulit, dan dipercayai juga menyucikan jiwa. Tahapan penguapan *betangas* ini berlangsung sekitar 20-30 menit, dan ditutup dengan kain lembap hangat yang telah diberi pewangi alami. Ritual penguapan tradisional ini umumnya dilakukan dibawah tuntunan ketua adat atau perempuan sepuh (tua), yang turut memanjatkan doa dan memberikan petuah bagi perjalanan pernikahan calon pengantin. Dengan demikian, *betangas* tidak hanya ritual perawatan diri, tetapi juga sarana transfer nilai-nilai

¹⁸ Nurfadillah Rahmawati dan Ika Hasanah, “Makna Ritual Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021, 56–58.

¹⁹ Soimah, “Betangas.”

²⁰ Halimah Syahrani, “Adat Dan Simbolisme Dalam Tradisi Betangas Palembang.” hlm, 37

²¹ Idris, *Perempuan Melayu Dan Tradisi Spa Nusantara*. hlm, 61

moral, spiritual, dan budaya antar generasi perempuan Palembang.²² Lebih lanjut, Nyai Nyimas Soimah (67 tahun), seorang dukun pengantin dari Palembang: “Selama *betangas* itu, bukan hanya tubuh yang dibersihkan, tetapi hati juga dihangatkan. Uap rempah-rempah itu ibarat doa yang naik supaya hidupnya nanti lurus dimata Tuhan dan manusia.²³ Dengan demikian, *betangas* menjadi media yang menyatukan keindahan tubuh, ketenangan jiwa, dan kedalaman makna spiritual, menjadikannya lebih dari sekadar tradisi, melainkan bagian dari perjalanan hidup perempuan menuju kedewasaan dan keberkahan

Ritual yang Dilakukan Ester Sebelum Menghadap Raja Ahasyweros

Kisah Ester dalam Alkitab bukan hanya menceritakan keberanian seorang perempuan Ibrani yang menyelamatkan bangsanya, tetapi juga menggambarkan proses penyucian dan pembentukan diri yang dijalannya sebelum dipilih menjadi ratu. Dalam kitab Ester 2:12 dijelaskan bahwa setiap perempuan muda yang akan tampil dihadapan Raja Ahasyweros diwajibkan menjalani masa perawatan selama dua belas bulan: enam bulan dengan minyak mur (*oil of myrrh*) dan enam bulan dengan wangi-wangian serta alat kecantikan perempuan.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ada masa yang harus dipersiapkan sebelum menghadap kepada Raja. Ritual tersebut mencerminkan sebuah proses spiritual dan fisik yang mendalam. Minyak Mur (*Commiphora myrrha*) pada masa itu dikenal bukan hanya sebagai bahan kosmetik, tetapi juga memiliki fungsi religius dalam upacara penyucian tubuh. Mur digunakan dalam proses pengurapan, yang melambangkan pembaharuan diri dan kesucian rohani sebelum seseorang menjalani peran penting. Roland de Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Institutions* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 72. “*Perfumes and aromatic oils were used not only to give pleasure but also for ritual purification and consecration. The mixture of myrrh, cinnamon, cassia, and olive oil formed the sacred anointing oil described in Exodus 30:22–25, used to sanctify both persons and objects.*”²⁵ Dengan demikian, pemakaian aroma suci lainnya, seperti rempah kayu manis, kasia, dan minyak zaitun, melambangkan kesucian dan kehormatan yang hendak diperlihatkan di hadapan raja.

Dalam lingkungan budaya dan keagamaan, proses penyucian yang dijalani Ester bukan semata-mata bertujuan mempercantik diri secara fisik, tetapi menjadi lambang kematangan rohani dan sikap rendah hati dalam menyongsong transisi kehidupan yang penting. Menurut Brueggemann (2011) mengatakan: “*Purification in the Old Testament narratives often signifies not only physical cleanliness but readiness before God’s purpose. It is a preparatory act in which the human partner is made fit for divine engagement.*”²⁶ Tahap penyucian dalam kisah Ester mengandung makna rohani yang memperlihatkan bagaimana Tuhan Allah membentuk pribadi secara menyeluruh jasmani dan rohani demi melaksanakan rencana ilahi-Nya.” Dalam makna perlambangan, proses-proses penyucian yang dijalani Ester dapat dipahami sebagai pembersihan diri dari masa lalu dan bentuk penyerahan kembali kepada kehendak Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, pengurapan minyak suci dan pembersihan tubuh dengan wangi-wangian

²² Rahayu, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Perempuan Sumatera Selatan*. hlm, 75

²³ Soimah, “Betangas.”

²⁴ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

²⁵ Roland. De Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. (Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1997).

²⁶ Walter. Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. (Fortress Press, 1997).

dipandang sebagai praktik keagamaan untuk mempersiapkan diri sebelum menghadapi peristiwa rohani yang sacral.²⁷ Dengan demikian, perjalanan yang dijalani Ester bukan hanya ritual kecantikan, melainkan ritual transformative yang mengantar seorang perempuan biasa menjadi alat Tuhan yang luar biasa.

Keterkaitan Makna Simbolik Antara Tradisi Betangas Dan Kisah Ratu Ester

Mengkaji kisah Ratu Ester dalam Alkitab, khususnya *Ester 2:12*, tampak bahwa sebelum tampil dihadapan Raja Ahasyweros, setiap perempuan terpilih harus melalui periode persiapan diri selama satu tahun penuh. Enam bulan pertama dijalani dengan perawatan minyak mur, sedangkan enam bulan berikutnya dengan wangi-wangian aroma suci serta alat kecantikan perempuan.²⁸ Proses ini bukan pemeliharaan fisik, melainkan juga mengandung arti rohani yang mendalam: tahap pemurnian dan persiapan diri secara menyeluruh sebelum memasuki tugas serta kedudukan baru sebagai ratu istanan. Dalam kerangka pembahasan ini, terdapat kemiripan esensial antara ritual pembersihan diri *betangas* dan periode pemurnian Ratu Ester. Keduanya mencerminkan ritual transformatif yang menandai peralihan peran seorang perempuan, dari masa kesendirian menuju masa tanggung jawab moral dan spiritual yang lebih besar. Dalam tradisi adat budaya Palembang, *betangas* melambangkan transformasi kedudukan dari “gadis” menjadi “istri,” sedangkan dalam kisah Ester, Henry mengatakan: “*Esther prepared herself, not with pride or ambition, but with modesty and obedience; and when her turn came to go in unto the king, she sought not her own adornment, but submitted to what was appointed. Thus, she found favor with all who saw her.*”²⁹ Tahap penyucian tersebut menjadi transformasi dari “perempuan biasa” menjadi “ratu yang membawa keselamatan bagi bangsanya.” Baik pembersihan diri dalam tradisi *betangas* maupun proses penyucian yang dijalani Ester.

Sama-sama mengandung makna kemurnian lahir dan batin, meskipun keduanya lahir dari konteks budaya dan keagamaan yang berbeda. Namun dalam pandangan antropolog Victor Turner, ia mengatakan: “*Rituals of transition, or rites of passage, mark the movement of an individual from one social status to another. In the liminal phase, participants are neither here nor there; they are in between, undergoing purification and transformation before re-entering society in a new form.*”³⁰ Dimana masa *liminality* (peralihan) dalam ritual seperti ini selalu diiringi dengan proses pembongkaran identitas lama dan pembentukan identitas baru, yang pada akhirnya melahirkan seseorang dengan status dan kesadaran diri yang berbeda. Dalam perspektif tersebut, *betangas* berperan sebagai sarana simbolik yang memadukan dimensi jasmani, rohani dan spiritual seorang perempuan Palembang. Demikian pula, minyak mur dan berbagai wangi-wangian bagi Ratu Ester menjadi sarana penyucian batiniah sebelum menerima panggilan suci dan tanggung jawab ilahi dari Tuhan.

Lebih jauh, *betangas* dan ritual perawatan Ester sama-sama menempatkan perempuan sebagai pusat kesucian dan keindahan moral. Keduanya menegaskan bahwa kecantikan sejati tidak hanya berasal dari perawatan fisik, tetapi dari kebersihan hati dan kesiapan spiritual untuk

²⁷ Brueggemann.

²⁸ Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

²⁹ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible, Volume III: Job to Song of Solomon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1996).

³⁰ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Aldine de Gruyter, 1969).

mengemban tanggung jawab kehidupan baru. Dalam kisah Ester, proses perawatan tubuh disertai dengan sikap rendah hati, ketaatan, serta penyerahan diri melalui doa kepada Tuhan, yang pada akhirnya membuatnya memperoleh perkenanan di hadapan sang Raja. Demikian pula dalam tradisi *betangas*, setiap tahap pelaksanaannya senantiasa diiringi doa, nasihat, dan restu dari para sesepuh, sehingga menjadikannya bukan sekedar ritual kebersihan, tetapi juga bentuk relasi spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, meskipun lahir dari latar belakang religius dan kebudayaan yang berbeda, tradisi *betangas* dan kisah Ratu Ester memiliki kesamaan dalam struktur simbolik: keduanya merepresentasikan ritual penyucian diri sebagai tahapan menuju fase kehidupan baru yang sarat tanggung jawab dan makna rohani. Pada titik inilah, tersingkap nilai universal dari ritual perempuan, bahwa setiap transisi penting dalam kehidupan manusia, terutama perempuan, selalu diiringi proses pemurnian diri, baik secara jasmani maupun rohani, sebagai wujud kesiapan dalam menyambut peran baru dalam tatanan kehidupan yang lebih luas.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari teori rites of passage yang dikemukakan oleh Van Gennep (1960), kedua ritual tersebut menunjukkan tiga tahapan simbolek yang paralel. Tahap pertama, separation (pemisahan), terlihat saat calon pengantin maupun Ester dipisahkan dari kehidupan sebelumnya. Dalam konteks *betangas* perempuan Palembang meninggalkan aktivitas sosialnya dan memasuki ruang tertutup khusus, tempat ia menjalani proses penyucian diri. Demikian pula Ester, yang harus meninggalkan kehidupan lamanya untuk menjalani masa persiapan di istana raja.³¹ Proses ini dijalani oleh keduanya sebagai ritual pertama. Tahap kedua, transition (liminal stage), merupakan masa peralihan antara identitas lama dan identitas baru. Dalam masa ini, tubuh dan jiwa sama-sama mengalami proses transformasi. Uap rempah dalam *betangas* menjadi medium simbolik untuk membuka pori-pori tubuh dan melepaskan segala kotoran lahir maupun batin. Semestara itu minyak mur dan rempah yang digunakan Ester mencerminkan proses penguapan dan penyerahan diri kepada kuasa Tuhan.³² Tahap ketiga, incorporation (penyatuan kembali), menandai lahirnya identitas baru, calon pengantin yang telah selesai *betangas* tampil sebagai “perempuan baru” yang siap menjalani peran sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dalam kisah Alkitab, Ester pun menjadi “ratu baru” yang tidak hanya tampil mempesona, tetapi juga memiliki kekuatan rohani untuk menyelamatkan bangsanya.³³ Dengan demikian, baik dalam konteks budaya Palembang maupun narasi biblikal, ritual pemurnian berfungsi sebagai media transformatif, proses dimana perempuan dimurnikan, diperbaharui dan dipersiapkan untuk menjalani tanggung jawab yang lebih besar. Perpaduan antara unsur jasmani (melalui rempah dan minyak) dan unsur spiritual (melalui doa dan penyerahan diri) memperlihatkan bahwa kecantikan dan kesucian dalam kedua tradisi tersebut tidak bersifat lahiriah semata, tetapi merupakan refleksi batin yang mendalam.

Dari dua sisi kebaruan (novelty), penelitian ini berbeda dari studi terdahulu karena menghadirkan dialog lintas disiplin antara antropologi budaya dan teologi biblikal. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti *betangas* sebagai bagian dari warisan budaya Palembang atau sekedar perawatan tradisional menjelang pernikahan. Sementara itu, kajian

³¹ Van Gennep, *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press.

³² Joyce Baldwin, *The Message of Esther* (Leicester: InterVarsity Press, 1984).

³³ Richard S. Hess, *Esther: The College Press NIV Commentary* (Joplin: College Press, 1984).

teologis tentang ratu Ester cenderung menekankan aspek kepemimpinan dan iman.³⁴ Dalam penelitian ini, keduanya disatukan untuk menunjukkan bahwa proses pemurnian perempuan dalam dua konteks budaya tersebut memiliki kesamaan struktur simbolik yang mencerminkan nilai spiritual universal: kemurnian, kesiapan dan transformasi diri.

KESIMPULAN

Tradisi *betangas* merupakan salah satu peninggalan budaya khas Palembang yang kaya akan makna simbolik, spiritual, dan sosial. Lebih dari sekadar praktik mandi uap tradisional, *betangas* mengandung arti mendalam sebagai proses penyucian diri dan transformasi diri seseorang perempuan dari status gadis menuju peran seorang istri. Setiap tahap ritual ini, dimulai dari luluran, pemakaian racikan rempah-rempah alami atau mandi kembang, hingga penguapan tubuh, yang menggambarkan upaya penyucian lahiriah dan batiniah, sebagai bentuk persiapan fisik dan rohani dalam menapaki fase kehidupan baru yang lebih matang dan penuh tanggung jawab. Bahan-bahan rempah yang digunakan, seperti kunyit, serai, jahe, kayu manis, cengkeh, daun pandan, dan berbagai unsur alami lainnya, tidak hanya berperan dalam menjaga kecantikan serta kebugaran tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai lambang penyatuan manusia dengan alam. Dari Aroma dan khasiat alaminya mencerminkan keseimbangan antara keindahan fisik dan ketentraman rohani, yang menjadi esensi dari konsep kecantikan perempuan dalam tradisi budaya Palembang. Oleh karena itu, *betangas* tidak semata-mata merupakan praktik perawatan tubuh melainkan juga wadah untuk menghayati makna kemurnian, kesiapan, serta keseimbangan dalam memasuki kehidupan rumah tangga.

Jika dikaitkan dengan kisah Ratu Ester dalam Alkitab, terlihat bahwa kedua tradisi tersebut memiliki kesamaan nilai spiritual dan simbolik. Baik *betangas* maupun masa pemurnian yang dijalani Ester sama-sama menandakan masa peralihan dan penyucian diri sebelum seseorang menjalani peran besar dalam hidupnya. Keduanya menegaskan urgensi dari kesiapan diri, kerendahan hati, serta kesadaran spiritual sebagai landasan utama dalam menghadapi transisi peran dan tanggung jawab baru. Dengan demikian, *betangas* dapat dimaknai bukan semata sebagai praktik budaya tradisional, tetapi juga sebagai wujud kebijaksanaan perempuan Nusantara yang sejalan dengan nilai-nilai universal tentang kemurnian, keindahan rohani, dan kesiapan batiniah. Melalui proses *betangas*, perempuan diajak untuk menghormati keberadaannya sebagai ciptaan Tuhan yang utuh, meliputi tubuh, jiwa, dan roh, serta menyadari bahwa setiap fase kehidupan merupakan kesempatan untuk “dilahirkan kembali” dengan identitas baru yang lebih dewasa dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Joyce. *The Message of Esther*. Leicester: InterVarsity Press, 1984.
- Berlin, Adele. *JPS Bible Commentary*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2001.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press, 1997.
- Clarke, A. *Commentary on the Old Testament: The Book of Esther*. Grand Rapids: Baker Academic, 1983.
- Edayani, Sri. “Data Wawancara Lapangan.” n.d.

³⁴ Adele Berlin, *JPS Bible Commentary* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 2001).

- Fathurrahman. *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam Dan Warisan Budaya Melayu* (Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2018).
- Gennep, A. Van. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press. Chicago: University of Chicago Press., 1960.
- Halimah Syahrani. “Adat Dan Simbolisme Dalam Tradisi Betangas Palembang.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40, No. 1, 2019, 34–36.
- Hasanah, Nurfadillah Rahmawati dan Ika. “Makna Ritual Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021, 56–58.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible, Volume III: Job to Song of Solomon*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1996.
- Hess, Richard S. *Esther: The College Press NIV Commentary*. Joplin: College Press, 1984.
- Idris, Nuraini. *Perempuan Melayu Dan Tradisi Spa Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*, 2002.
- Putri, Monica Mandala, Dahniar Th. Musa, and Diaz Restu Darmawan. “Perawatan Tubuh Tradisional Pra-Nikah Calon Pengantin Pada Melayu Di Desa Semuntai Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau.” *Jurnal Antropologi* vol 5, no. 2774–4612 (2024): 12.
- Rahayu, Siti. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Perempuan Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Safariza, Setyowati, Ira Miyarni Sustianingsih, and Agus Susilo. “Degradasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat Di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas.” *Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1949>.
- Soimah, Nyimas. “Betangas.” n.d.
- Syarifuddin, D. “Makna Tradisi Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang.” *Jurnal Suluh: Kebudayaan Dan Tradisi*, 7(1), 2022, 27.
- Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Aldine de Gruyter, 1969.
- Vaux, Roland. De. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1997.
- Windi Puspita Sari, and Berlian Susetyo. “Makna Tradisi Betangas Dalam Kehidupan Perempuan Palembang.” *Jurnal Suluh: Kebudayaan Dan Tradisi*, 2022, 23–35.